

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual dalam penelitian ini akan dibahas tentang buku teks, analisis buku teks, isi materi buku teks dan Kurikulum 2013, penguatan Pendidikan karakter, dan pembelajaran abad 21.

1. Buku Teks

a. Pengertian Buku Teks

Textbook mempunyai padanan kata buku pelajaran (Tarigan dan Tarigan, 2009:11). Selanjutnya *textbook* dijelaskan sebagai buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, disusun dengan cermat serta disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dandilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Muslich (2010:24) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu

pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasar standar nasional pendidikan.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan *instruksional*, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran. Kemudian Muslich (2010:31) menambahkan bahwa buku teks memuat bahan ajar yang sebaiknya disajikan (*what to teach*) dan sekuensi atau urutan cara penyajiannya. Oleh karena itu, penyusunan buku teks tertentu memperhatikan bahan ajar mana yang patut dan sebaiknya disajikan, termasuk tata cara penyajian yang sesuai dengan jenis bahan dan kondisi siswa sasaran.

Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik, serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Selanjutnya Muslich (2010:51) mengemukakan indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut:

- a. Buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.

- b. Buku teks berisi bahan yang telah terseleksi.
- c. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu.
- d. Buku teks biasanya disusun oleh pakar di bidangnya.
- e. Buku teks disusun untuk tujuan instruksional tertentu.
- f. Buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
- g. Buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu.
- h. Buku teks untuk diasimilasikan dalam pembelajaran.
- i. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya sebagai pegangan pendidik serta alat bantu siswa dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (2010:29) ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

- a. berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (SD, SMTP, SMTA),
- b. berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi),
- c. berdasarkan penulisan buku teks (di setiap jenjang pendidikan),
- d. berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Sedangkan menurut Surahman dalam Prastowo (2014:167) buku teks dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- a. buku sumber yaitu buku yang bisa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap,
- b. buku bacaan yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan sebagainya,
- c. buku pegangan yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan tugas pengajaran,
- d. buku bahan ajar yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

Berdasarkan paparan di atas, secara khusus Prastowo (2014:168) mengemukakan secara umum ada dua jenis buku teks yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap. Buku teks utama adalah buku yang berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi pendidik dan peserta didik, sedangkan buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya memantu atau sebagai buku tambahan yang digunakan pendidik dan peserta didik.

c. Keunggulan Buku Teks bagi Kegiatan Pembelajaran

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar dan bahan ajar yang banyak digunakan dalam pembelajaran. Buku teks memang merupakan bahagn ajar sekaligus sumber belajar bagi peserta didik yang konvensional. Meskipun

konvensional, buku teks pelajaran mempunyai keunggulan yang masih cukup mampu memberikan kontribusi yang baik dalam pembelajaran.

Nasution dalam Prastowo (2014:171) mengemukakan tujuh keunggulan buku teks sebagai berikut:

1. Membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
2. Menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pembelajaran.
3. Memberi kesempatan peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
4. Dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.
5. Memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
6. Memberi kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan sekalipun pendidik berganti-ganti.
7. Memberi pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakan dari tahun ke tahun.

Selanjutnya Buchingham dalam Tarigan dan Tarigan (2010:16) mengutarakan keunggulan-keunggulan buku teks sebagai berikut:

- a. Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- b. Kesempatan untuk mengulangi atau meninjau kembali.
- c. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan terhadap ingatan.
- d. Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakai selanjutnya.

- e. Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana visual dari sebuah buku.

Di sisi lain Muslich (2010:30) mengemukakan pandangan-pandangan positif tentang buku sebagai berikut:

- a. Buku teks merupakan *the foundation of learning in classroom*.
Pandangan ini didasarkan oleh kenyataan bahwa pengajaran yang dianggap efektif dan efisien adalah pengajaran klasikal.
- b. Buku teks memuat bahan ajar yang sebaiknya disajikan sesuai dengan urutan penyajiannya. Oleh karena itu, penyusunan buku teks tentu memperhatikan bahan ajar mana yang patut dan sebaiknya disajikan.
- c. Jangkauan, jumlah, dan jenis bahan ajar yang terdapat dalam buku teks telah relatif pasti sehingga guru memungkinkan untuk mengalokasinya berdasarkan jadwal sekolah.
- d. Paparan masalah atau pokok persoalan (*subjek matter*) dalam buku teks relatif teliti. Ketelitian ini terlihat mulai dari proses pemilihan bahan, klasifikasi bahan, sampai dengan proses penyusunannya.
- e. Bahan ajar dalam buku teks tertata cukup baik. Ini dapat terlihat dari cara penyajian bahan ajar yang memperhatikan hierarki dan tata letaknya sehingga mudah dipahami peserta didik.
- f. Buku teks cukup banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar peta atau diagram. Alat bantu ini akan dapat mempercepat pemahaman peserta didik atas bahan ajar yang sedang dipelajarinya.

- g. Kesenamungan bahan ajar dalam buku teks telah diatur sedemikian rupa oleh penyusunnya.
- h. Buku teks merupakan batu loncatan bagi peserta didik. Dengan menggunakan buku teks, peserta didik terbebas dari kegiatan mencatat yang merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan pikiran.
- i. Buku teks sangat membantu sekolah yang tidak memiliki perpustakaan yang lengkap.
- j. Buku teks yang dipublikasikan oleh pemerintah dan pihak swasta telah dipertimbangkan kualitasnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks banyak mempunyai keunggulan dan sangat bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran peserta didik, mempermudah dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Kelemahan Buku Teks

Selain mempunyai banyak keunggulan dan kontribusi dalam proses belajar mengajar, buku teks juga mempunyai kelemahan. Greeny dan Pety dalam Tarigan dan Tarigan (2009:26) mengidentifikasi keterbatasan buku teks di antaranya sebagai berikut:

- a. Buku teks sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.

- b. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artifisial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- c. Pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- d. Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- e. Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan atau keparipurnaan yang diinginkan.

Muslich (2010:30) menjelaskan kelemahan-kelemahan buku teks sebagai berikut:

- a. Buku teks kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Peserta didik sasaran dianggap homogen sehingga bahan ajar yang ada pada buku teks tersaji tanpa memperhatikan peserta didik yang *uper* (unggul) dan peserta didik yang *lower*.
- b. Desain buku teks sering tidak sesuai dengan desain kurikulum pendidikan. Akibatnya, dengan menggunakan buku teks tersebut, program pendidikan yang telah dirancang dalam kurikulum tidak tercapai.
- c. Konteks dan bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering tidak sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik sasaran. Apabila hal ini terjadi,

buku teks akan terkesan memaksa peserta didik untuk belajar sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi dirinya.

- d. Bahan ajar yang terdapat dalam buku teks sering bias dan basi. Ini terjadi karena antara waktu penyusunan buku teks dan waktu pemakaiannya berselang terlalu lama. Akibatnya, informasi dan masalah yang terdapat dalam buku teks sudah kedaluwarsa, bahkan tidak sesuai lagi dengan yang sedang dihadapi peserta didik.

Muslich (2010:39) menambahkan selain ada kelebihan dan kekurangannya, buku teks yang beredar (baik buku teks wajib maupun penunjang) dijumpai keganjilan-keganjilan di antaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan kurikulum.
- b. Terdapat buku teks yang berisi pokok-pokok materi (semacam ringkasan).
- c. Terdapat buku teks yang uraiannya sangat teknis.
- d. Terdapat buku teks yang tidak sesuai dengan pesan pola pikir peserta didik.
- e. Terdapat buku teks yang kurang *applicable*.

e. Peranan Buku Teks

Buku teks merupakan salah satu media yang penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Tarigan dan Tarigan (2009:17) menjelaskan peranan buku teks di antaranya sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam pengajaran yang disajikan.

- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca atau bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang mempunyai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual pendampingnya, metode-metode, dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- e. Menyajikan fiksi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- f. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Selain itu, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks mempunyai peran dalam meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik. Muslich (2010:56) mengatakan bahwa bagi orang tua pun, buku teks mempunyai peran tersendiri. Dengan buku teks, orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila yang bersangkutan kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dari keadaan ini, orang tua akhirnya bisa mengetahui daya serap anaknya terhadap materi mata pelajaran tertentu.

f. Kriteria Buku Teks yang Baik dan Berkualitas

Schorling dan Batchelder dalam Muslich (2010:54) memberikan empat ciri buku teks yang baik sebagai berikut:

- a. Direkomendasi oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik.
- b. Bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat.
- c. Cukup banyak memuat teks bacaan, bahan *drill* dan latihan/tugas.
- d. Memuat ilustrasi yang membantu peserta didik belajar.

2. Analisis Buku Teks

a. Pengertian Analisis

Menurut KBBI (2008: 59), analisis berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).

Menurut Komaruddin (2002: 43) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Menurut Gorys Keraf, Analisa adalah sebuah proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain (2019.[www.http://pengertiandefinisi.com](http://pengertiandefinisi.com), diakses pada 28 Desember 2019 pukul 20.00).

Secara umum, dapat diartikan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

b. Kualitas Buku Teks

Greene dan Petty (dalam Tarigan dan Tarigan, 2009: 20) merumuskan butir-butir dalam penilaian buku teks yaitu:

- a) buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa mempergunakannya,
- b) buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya,
- c) buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik bagi siswa yang memanfaatkannya,
- d) buku teks itu seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya,
- e) isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya,
- f) buku teks itu haruslah dapat menstimulasi dan merangsang aktivitas para siswa yang memakainya,
- g) buku teks itu haruslah secara sadar dan tegas menghindari konsep yang samar-samar dan tidak biasa sehingga tidak membingungkan pemakainya,
- h) buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya,
- i) buku teks itu haruslah mampu memberi pemantapan dan penekanan nilai bagi anak-anak dan orang dewasa,
- j) buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

Materi dalam buku teks itu haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah digariskan dalam kurikulum. Materi yang disajikan terintegrasi dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang bertentangan seperti suku, ras, dan agama. Materi dalam buku teks diharapkan dapat membuat peserta didik giat mempelajari kembali meskipun tidak dalam kondisi proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, cara menyajikan materi haruslah sistematis dan dapat membuat peserta didik dapat lebih mudah memahami pengetahuan yang sesuai dengan tingkat perkembangan umur peserta didik. Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan juga merupakan hal yang sangat penting. Dalam penyajian materi haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami sesuai jenjang sekolah peserta didik.

Tarigan dan Tarigan (2009: 24) mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah yang selalu tersedia secara permanen dengan pertolongan buku-buku. Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan kembali ingatan. Bahkan pembacaan kembali dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks. Sarana khusus yang ada dalam suatu buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana seperti skema, diagram, matriks, gambar-gambar ilustrasi, dan sebagainya, berguna sekali dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Buku teks yang berkualitas sudah semestinya memenuhi aspek-aspek tersebut di atas. Keempat aspek yang telah dijelaskan di atas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga diharapkan penyusun buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya, misalnya ilustrasi yang digunakan dalam buku teks semestinya ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan, atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan ada empat komponen yang dipakai dalam penilaian kualitas buku teks diantaranya kelayakan isi atau materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan.

3. Isi Materi Buku Teks dan Kurikulum 2013

Pemerintah telah menyempurnakan Kurikulum 2013, yang merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35 yang dinyatakan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003; PP Nomor 19 Tahun 2005).

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Kualitas standar nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP Nomor 19 Tahun 2005). Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal di mana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB).

a. Alasan Pengembangan Kurikulum 2013

Alasan pengemangan Kurikulum 2013 ada empat hal:

1. Fenomena yang mengemuka di masyarakat seperti adanya perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan UN, dan adanya gejala dalam masyarakat.
2. Persepsi masyarakat terhadap kurikulum seperti terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif.
3. Kompetensi masa depan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan dari segi oral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba, mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter, minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai bakat dan minatnya dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan.
4. Tantangan masa depan seperti globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan iptek, konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, tuntutan mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan dan hasil-hasil pengukuran TIMSS dan PISA.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

1. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
4. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
5. Kompetensi Inti menjadi unsur oragisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau suatu yang erasal dari pendekatan “disciplinary-based curriculum” atau “content-based curriculum”.
6. Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran.
7. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetendi di mana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah

kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

8. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan).

c. Perbedaan Kompetensi KTSP dengan Kurikulum 2013 Jenjang SMP

Perbedaan kompetensi antara KTSP dengan Kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1. Kompetensi KTSP Kelas VIII

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas VIII Semester 1 Mendengarkan 1. Memahami wacana lisan berbentuk laporan.	1.1 Menganalisis laporan. 1.2 Menanggapi isi laporan.
Berbicara 2. Mengungkap berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan.	2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara. 2.2 Menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.
Membaca 3. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai, membaca cepat.	3.1 Menemukan informasi secara cepat dan tepat dari ensiklopedi/buku telepon dengan membaca memindai. 3.2 Menemukan tempat atau arah dalam

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	<p>konteks yang sebenarnya sesuai dengan yang tertera pada denah.</p> <p>3.3 Menyimpulkan isi suatu teks dengan membaca cepat 250 kata per menit</p>
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan, surat dinas, dan petunjuk.</p>	<p>4.1 Menulis laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p> <p>4.2 Menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku.</p> <p>4.3 Menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif.</p>
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Mengapresiasi pementasan drama.</p>	<p>5.1 Menanggapi unsur pementasan drama.</p> <p>5.2 Mengevaluasi pemeran tokoh dalam pementasan drama.</p>
<p>Berbicara</p> <p>6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan bermain peran.</p>	<p>6.1 Bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa.</p> <p>6.2 Bermain peran dengan cara improvisasi sesuai dengan kerangka naskah yang ditulis siswa.</p>
<p>Membaca</p> <p>7. Memahami teks drama dan novel remaja.</p>	<p>7.1 Mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	7.2 Membuat sinopsis novel remaja Indonesia.
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.</p>	<p>8.1 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide.</p> <p>8.2 Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.</p>
<p>Kelas VIII Semester 2</p> <p>Mendengarkan</p> <p>9. Memahami isi berita dari radio/televisi.</p>	<p>9.1 Menemukan pokok-pokok berita (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) yang didengar dan atau ditonton melalui radio/televisi.</p> <p>9.2 Mengemukakan kembali berita yang didengar/ ditonton melalui radio/televisi.</p>
<p>Berbicara</p> <p>10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.</p>	<p>10.1 Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.</p> <p>10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun.</p>
<p>Membaca</p> <p>11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan</p>	<p>11.1 Menemukan masalah utama dari beberapa berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif.</p> <p>11.2 Menemukan informasi untuk bahan</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
membaca nyaring.	diskusi melalui membaca intensif. 11.3 Membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.
Menulis 12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster	12.1 Menulis rangkuman isi buku ilmu pengetahuan populer 12.2 Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas 12.3 Menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif
Mendengarkan 13. Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	13.1 Mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 13.2 Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. 13.3 Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.
Berbicara 14. Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi.	14.1 Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan). 14.2 Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan).

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Membaca</p> <p>15. Memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.</p>	<p>15.1 Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan).</p> <p>15.2 Mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi.</p>
<p>Menulis</p> <p>16. Mengungkapkan pikiran, dan perasaan dalam puisi bebas</p>	<p>16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.</p> <p>16.2 Menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.</p>

(Sumber : Silabus Bahasa Indonesia)

Tabel 2.2. Kompetensi Kurikulum 2013 Kelas VIII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghargai dan bersyukur keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya.</p> <p>1.2 Menghargai dan bersyukur keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.</p>
<p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,</p>	<p>1.1. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi.</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>1.2. Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna.</p> <p>1.3. Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat.</p> <p>1.4. Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear.</p> <p>1.5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.</p>
<p>2. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.</p> <p>3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca berita.</p> <p>3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.</p> <p>3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.</p> <p>3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	<p>berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca.</p> <p>3.6 Menelaah isi dan struktur teks eksposisi (berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang diperdengarkan atau dibaca.</p> <p>3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.</p> <p>3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.</p> <p>3.9 Mengidentifikasi informasi dari teks ekplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara tertulis.</p> <p>3.10 Menelaah teks eksplanasi berupa paparan kejadian suatu fenomena alam yang diperdengarkan atau dibaca.</p> <p>3.11 Mengidentifikasi informasi pada teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau diperdengarkan.</p> <p>3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca.</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	<p>3.13 Mengidentifikasi jenis saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan tentang berbagai hal positif atas permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.</p> <p>3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.</p> <p>3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah.</p> <p>3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.</p> <p>3.17 Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca</p> <p>3.18 Menelaah unsur buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.</p>
<p>3. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan</p>	<p>4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar.</p> <p>4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik).</p> <p>4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber.</p> <p>4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis.</p> <p>4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca.</p> <p>4.6 Menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa yang artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan.</p> <p>4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.</p> <p>4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi.</p> <p>4.9 Meringkas isi teks eksplanasi yang berupa proses terjadinya suatu fenomena dari beragam sumber yang didengar dan dibaca.</p> <p>4.10 Menyajikan informasi, data dalam bentuk</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	<p>teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.</p> <p>4.11 Menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.</p> <p>4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll.) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan.</p> <p>4.13 Menyimpulkan isi saran, ajakan, arahan, pertimbangan tentang berbagai hal positif permasalahan aktual dari teks persuasi (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.</p> <p>4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.</p> <p>4.15 Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/ didengar.</p> <p>4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.</p>

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
	4.17 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. 4.18 Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca secara lisan/tertulis.

(Sumber : Silabus)

d. Keberadaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya dipertahankan berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Perubahan pembelajaran dari KTSP yang menekankan segi keterampilan berbahasa ke kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis teks. Dengan teks tersebut diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat

dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad 21, yang di dalamnya terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan. Peran bahasa menjadi sangat sentral. Bahasa harus berada di depan semua mata pelajaran lain, untuk SMP kelas VIII bahasa Indonesia ditempatkan sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Untuk itu, peserta didik diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya.

Dalam pelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung pencapaian kompetensi tersebut. Bila pada jenjang SD/MI, semua mata pelajaran digabung menjadi satu dan disajikan dalam bentuk tema-tema. Pada jenjang SMP/MTs pembelajaran sudah mulai dipisah-pisah menjadi mata pelajaran.

Jika kurikulum diperbaharui, maka buku teks pelajaran yang digunakan peserta didik juga harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan pada seseorang yang menggunakan buku ajar. Salah satu perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah.

Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah dalam Kurikulum 2013 menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan dalam proses belajar, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang terbentang luas dan tersedia disekitarnya. Peran guru menjadi sangat penting dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku tersebut. Guru diharapkan dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam daerah masing-masing.

Hadirnya Kurikulum 2013 telah membawa pencerahan terhadap wajah pendidikan di Indonesia umumnya dan penggunaan bahasa Indonesia khususnya sebagai bahasa pengantar pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai pembawa wahana ilmu pengetahuan ke bidang ilmu pengetahuan lainnya. Kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta telah diturunkan melalui metode pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Metode pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu membangun konteks, membangun teks secara bersama antara guru dan peserta didik, membangun teks mandiri, dan pada akhirnya dapat menyusun teks secara terampil. Dengan teks tersebut diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Agar Kurikulum 2013 lebih terintegrasi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk tiap-tiap jenjang pendidikan dan tiap mata pelajaran tetap terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam buku teks pelajaran, seluruh cakupan materi disusun sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga guru dan peserta didik menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan utama dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang didefinisikan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.

Sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat ketidaksesuaian atau ketidaktepatan yang ada dalam buku teks, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengatasinya lebih awal.

e. Amanat Kurikulum 2013 Melalui Pendekatan Saintifik

Dalam Ariyana, dkk. (2019: 19) dinyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) yang memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atau suatu fenomena/gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Metode ilmiah pada umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis (Ariyana, dkk.: 2019: 20).

Proses pembelajaran saintifik memuat aktivitas (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi/mencoba; (d) mengasosiasikan/mengolah informasi; dan (e) mengomunikasikan. Kelima aktivitas pembelajaran tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel 2.3 berikut:

**Tabel 2.3. Keterkaitan Antara Langkah Pembelajaran
dengan Kegiatan Belajar dan Maknanya**

Aktivitas	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Melihat, mendengar, meraba, membau	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi.
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/ eksperimen	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen • Membaca sumber lain selain buku teks • Mengamati objek kejadian • Aktivitas • Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, sopan, jujur, menghormati pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar, dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolah informasi yang 	Mengembangkan sikap

<p>mengolah informasi</p>	<p>sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	<p>jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.</p>
<p>Mengomunikasikan</p>	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.</p>

(Ariyana, dkk.: 2019: 20).

f. Aspek-Aspek Isi Materi Buku Teks

Pusat Perbukuan Depdiknas (2005: 11) menyebutkan beberapa aspek kesesuaian isi materi, dengan sub aspek beserta indikator masing-masing yang harus diperhatikan. Dari aspek pada materi di antaranya adalah 1) kelengkapan materi, 2) keruntutan, 3) koneksi (keterkaitan), 4) menggunakan gambar, tabel, cerita, grafik, atau ilustrasi.

1) Kelengkapan Materi

Kelengkapan materi terkait dengan materi perlu diawali dengan penjelasan tentang konsep, definisi, serta memuat prosedur dan dilengkapi dengan soal-soal yang menunjang pemahaman peserta didik tentang konsep yang dibahas. Konsep tersebut diharapkan akan membangun pemahaman peserta didik tentang materi yang ada.

Dalam Kurikulum 2013, kelengkapan materi harus memuat kegiatan-kegiatan yang mengacu pada standar Kompetensi Inti (KI) dan standar Kompetensi Dasar (KD). Selain itu, materi juga mengandung kegiatan untuk menunjang tujuan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif, psikomotor, dan sikap. Materi juga harus memuat pembelajaran saintifik, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

2) Keruntutan Materi

Materi disajikan secara runtut mengandung maksud bahwa materi dalam teks disusun mulai dari kompleksitas sederhana ke yang lebih rumit. Dalam Kurikulum 2013 dapat mengandung konsekuensi bahwa dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia kegiatan-kegiatan dilakukan melalui kaidah ilmiah atau pembelajaran saintifik sehingga urutan-urutan kegiatan dimulai dari kegiatan mengamati sampai mengomunikasikan pada orang lain.

3) Koneksi (Keterkaitan)

Koneksi (keterkaitan) digunakan untuk menjalin materi Bahasa Indonesia yang tersusun secara struktural dan memantu peserta didik mengingat, mengorganisasikan, menelusuri, dan mereorganisasi untuk memuat jaringan pengetahuan dan konsep yang tersimpan dalam memorinya. Melalui koneksi membuat peserta didik menjadi luas pandangannya terhadap suatu materi. Materi Bahasa Indonesia juga melibatkan materi ilmu lain maupun ilmu yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

4) Menggunakan Gambar, Tabel, Skema, atau Ilustrasi

Dengan menggunakan gambar, tabel, skema, dan ilustrasi dapat lebih membenatu memahami konsep yang disajikan. Melalui gambar, suatu materi dapat lebih mudah dipahami dibandingkan dengan uraian atau penjelasan yang panjang. Melalui gambar pula peserta didik akan lebih mudah mengingat. Indikator Aspek Kesesuaian isi dapat dilihat pada table 2.4 berikut :

Tabel 2.4 Indikator pada Aspek Kesesuaian Isi

No.	Aspek	Indikator
1.	Kelengkapan materi	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi mengandung unsur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). b. Materi memuat aspek ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. c. Materi memuat pembelajaran santifik.

2.	Keruntutan materi	Materi disajikan secara runtut (tahap demi tahap).
3.	Materi memunculkan aspek keterkaitan (<i>connection</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi memuat hubungan antarkonsep Bahasa Indonesia dengan ilmu lain. b. Materi memuat hubungan antarkonsep yang dibicarakan dengan pengalaman sehari-hari.
4.	Penyajian konsep dilengkapi dengan gambar, tabel, skema, atau ilustrasi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyampaian memanfaatkan cerita atau ilustrasi, gambar, tabel, skema, atau grafik. b. Penyampaian menjelaskan keterkaitan antara konsep dengan cerita atau ilustrasi, gambar, tabel, skema, atau grafik.

4. Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter.

Dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tersebut disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi dalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, berbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting atau utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengemangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik.

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas, di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemajangan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau di luar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan gerakan PPK (Hendarman, dkk., 2016: 5).

Pendidikan kita sesungguhnya melewati beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olahraga (kinestetik), olah rasa (etika dan seni), dan olah hati (spiritual) (Effendi dalam Hendarman, dkk., 2016: 6).

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan 18 nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat, sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana.

a. Nilai-Nilai Utama Pendidikan Karakter

Selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian integral Nawacita, dalam hal ini 8 butir Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Dalam Hendarman, dkk. (2016: 7) dikatakan ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai karakter **Religius** yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama,

menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nilai karakter **Nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Nilai karakter **Mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Nilai karakter **Gotong Royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain

dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.

5. Nilai karakter **Integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

b. Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikemangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Moral Universal

Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.

2. Holistik

Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

3. Terintegrasi

Gerakan PPK sebagai proses pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4. Partisipatif

Gerakan PPK dilaksanakan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama dengan pelaksana Gerakan PPK. Di sini Kepala Sekolah, staf sekolah, orang tua, Komite Sekolah dan lain-lain dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

5. Kearifan Lokal

Gerakan PPK perlu bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Di samping itu, Gerakan PPK harus dapat mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

6. Kecakapan Abad 21

Gerakan PPK harus dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada Abad 21 (antara lain: berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi).

7. Adil dan Inklusif

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan perkembangan peserta didik

Gerakan PPK perlu dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik, baik perkembangan biologis, psikologis, maupun perkembangan peserta didik agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9. Terukur

Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, mengembangkan penguatan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan (Hendarman, dkk., 2016: 9)

c. Fokus Gerakan PPK

Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional. Terdapat tiga struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa yaitu:

1. Struktur Program: jenjang dan kelas, ekosistem sekolah, penguatan kapasitas guru;
2. Struktur Kurikulum: kegiatan pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum (intrakurikuler) dan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan non-kurikuler;
3. Struktur Kegiatan: berbagai macam kegiatan dan program yang mampu menyinergikan 4 dimensi pengolahan karakter Ki Hajar Dewantara (olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah hati (Hendarman, dkk., 2016: 10)

5. Pembelajaran Abad 21

a. Pengenalan Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 kita dihadapkan dengan fenomena yang ada di lingkungan sekitar kita, seperti informasi yang selalu *up to date*. Informasi yang beredar di sekeliling kita, kita mengetahuinya dari berbagai alat-alat canggih yang diciptakan karena kemajuan teknologi. Pernahkah kita membayangkan jika kita tidak mengalami perubahan dan bahkan selalu sama? Rasanya hampir tidak pernah, kita lupa pada hal-hal kecil yang membuat kita tegak berdiri seperti sekarang ini. Kehidupan yang serba cepat, membuat kita dituntut untuk berpikir *out of the box* (Satrianawati, 2017: 1).

b. Kompetensi Keterampilan 4Cs (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication)

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai “4Cs” (creativity, critical thinking, collaboration, communication). 4Cs adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) yaitu keterampilan yang sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21 (Ariyana, dkk., 2019: 16). Peta kompetensi keetrampilan 4 Cs dapat dilihat pada table 2.5 berikut :

Tabel 2.5 Peta Kompetensi Keterampilan 4Cs Sesuai dengan P21

<i>FRAMEWORK 21st CENTURY SKILLS</i>	KOMPETENSI BERPIKIR P21
<i>Ceativity Thinking and</i>	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan,

<i>Innovation</i>	dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim, dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communication</i>	Peserta didik dapat mengomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

(Ariyana, dkk., 2019: 16)

c. Kerangka Konsep Berpikir Abad 21 di Indonesia

Dalam Ariyana, dkk. (2019: 17) dinyatakan bahwa implementasi dalam merumuskan kerangka sesuai P21 bersifat multidisiplin, artinya semua materi dapat didasarkan sesuai kerangka P21. Untuk melengkapi kerangka P21 sesuai tuntutan pendidikan di Indonesia, berdasarkan hasil kajian dokumen pada UU Sisdiknas, Nawacita, dan RPJMN Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi, diperoleh dua standar tambahan sesuai dengan kebijakan kurikulum dan kebijakan pemerintah, yaitu sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (*Character Building*) dan Nilai Spiritual (*Spiritual Value*). Secara keseluruhan standar P21 di Indonesia ini dirumuskan menjadi *Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard* (IP-21CSS) seperti yang dapat dijelaskan pada table 2.6 berikut :

Tabel 2.6: Indonesian Partnership for 21 Century Skill Standard (IP-21CSS)

<i>Framework 21st Century Skills</i>	IP-21CSS	Aspek
<i>Creativity Thinking and Innovation</i>	4Cs	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir secara kreatif • Bekerja kreatif dengan lainnya • Mengimplementasikan inovasi
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Penalaran efektif • Menggunakan sistem berpikir • Membuat penilaian dan keputusan • Memecahkan masalah
<i>Communication and Collaboration</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi secara jelas • Berkolaborasi dengan orang lain
<i>Information, Media, and Technology Skill</i>		<ul style="list-style-type: none"> • Mengakses dan mengevaluasi informasi • Menggunakan dan menata informasi • Menganalisis dan menghasilkan media • Mengaplikasikan teknologi secara efektif
<i>Life and Career Skills</i>	<i>Character Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku <i>scientific attitude</i> (hasrat ingin tahu, jujur, teliti, terbuka dan penuh kehati-hatian) • Menunjukkan penerimaan terhadap nilai moral yang berlaku di masyarakat
	<i>Spiritual Values</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghayati konsep ke-Tuhanan melalui ilmu pengetahuan • Menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari

(Ariyana, dkk., 2019: 18)

Contoh Desain Pembelajaran Menggunakan 4Cs

Dalam proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, 4Cs dapat digunakan dan dipetakan dalam perencanaan pembelajaran. Tabel 2.7 dan 2.8 adalah contoh yang dapat dijabarkan dari persiapan pembelajaran.

**Tabel 2.7 4Cs dari IPK KD Pengetahuan
(Contoh SD-Tematik Kelas IV Semester 2)**

KD Pengetahuan Tema 8, Subtema 1, Pembelajaran 2	BAHASA INDONESIA: 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. IPA: 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar. SBDP: 3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.
4Cs	Indikator Pencapaian Kompetensi
<i>Creativity</i>	Secara individu, peserta didik mengulangi, menyempurnakan, dan menyajikan hasil percobaan dan dituangkan dalam lembar kerja.
<i>Critical Thinking</i>	Peserta didik menggali tokoh-tokoh pada cerita fiksi dengan cara berdiskusi dalam kelompok.
<i>Communication</i>	Setiap kelompok dipersilakan untuk membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain memberi tanggapan.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik menggali tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi dengan cara berdiskusi dalam kelompok.

(Ariyana, dkk., 2019: 19)

**Tabel 2.8 4Cs dari IPK KD Keterampilan
(Contoh SD-Tematik Kelas IV Semester 2)**

KD Keterampilan Tema 8, Subtema 1, Pembelajaran 2	BAHASA INDONESIA: 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks. IPA: 4.4 Menyajikan hasil percobaan hubungan antara gaya dan gerak. SBDP: 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tanda tempo dan tinggi rendah nada.
4Cs	Indikator Pencapaian Kompetensi
<i>Creativity</i>	Peserta didik menyanyikan lagu “Yamko Rambe Yamko” secara berkelompok dengan memperhatikan tanda tempo dan tinggi rendah nada, menggunakan berbagai alat musik dan teknik.
<i>Critical Thinking</i>	Dalam kelompok. Peserta didik mengisi lembar kerja untuk menganalisis, membandingkan, dan menghuungkan gaya dan kecepatan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.
<i>Communication</i>	Secara acak peserta didik diminta untuk menceritakan tokoh-tokoh pada teks cerita fiksi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik menyajikan hasil identifikasi tokoh-tokoh dan jenis teks secara berkelompok dengan bekerjasama dan rasa ingin tahu.

(Ariyana, dkk., 2019: 19)

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian relevan terdahulu antara lain oleh Uki Hares Yulianti (2007) dengan judul “Analisis Perbandingan Kualitas Buku BSE Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Karya Ratna Susanti, Atikah Anindyarini-

Sriningsih, dan Maryati-Sutopo Ditinjau dari Aspek Isi, Penyajian, dan Bahasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga buku tersebut merupakan buku yang sudah layak digunakan sebagai pedoman bagi guru dengan rata-rata penilaian mencapai 90%.

Selanjutnya, Sokhibah (2014) melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Tingkat Keterbacaan dan Keterpahaman Buku Teks Bahasa Indonesia” di beberapa SMP dan SMA di Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua buku pada jenjang yang berbeda itu mempunyai tingkat keterbacaan dan keterpahaman yang tinggi sehingga layak digunakan dalam pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti memberanikan diri mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Terbitan Kemendikbud Edisi Revisi Tahun 2017 (Kesesuaian Isi, Pembentukan Karakter, dan Kompetensi Abad 21)”. Dasar pertimbangan yang peneliti ambil untuk menganalisis buku teks tersebut karena berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Analisis yang peneliti lakukan terfokus pada tiga aspek yaitu: 1) kesesuaian isi; 2) kesesuaian pembentukan karakter; dan 3) Kompetensi Abad (21 Cs).

C. Kerangka Pikir

Buku teks mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber materi pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami dan mengulang kembali materi sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dengan mengetahui aspek-aspek penilaian buku teks yang

berkualitas, diharapkan seorang guru mampu memilih dan menggunakan buku teks yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam peta konsep bagan 2.1 berikut:

